



**KELAYAKAN FINANSIAL AGROINDUSTRI KOPI ARABIKA BAJAWA  
(Studi Kasus Pada Ksu Fa Masa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur)**

**Lusia Ermelinda Yasinta Nosi<sup>1</sup>, Dopy Roy Nendissa<sup>1\*</sup>, Paulus Un<sup>1</sup>, Damianus Adar<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang  
Nusa Tenggara Timur, Indonesia

\*Email: roynendissa@staf.undana.ac.id

**Abstract.** Bajawa Arabica coffee has become a coffee that is in demand by coffee lovers in Indonesia. The presence of the Multi-Purpose Cooperative (KSU) "Fa Masa" as a measure of the response to demand for Bajawa Arabica coffee agroindustry products tends to increase. This study aims to: 1) analyze the income of Bajawa Arabica coffee agroindustry; 2) Analyzing the use of capital, and 3) Analyzing financial feasibility. The research was conducted at KSU Firm "Fa Masa", Bajawa District, Ngada Regency, East Nusa Tenggara. The selection of respondents using purposive sampling method. Data analysis uses input-output analysis, comparison of investment costs and working capital to determine the level of capital use. Financial feasibility using analysis of NPV, IRR, Net B/C and Payback Period for 5 years of economic life with an interest rate of 9% per year. The results showed that: Bajawa Arabica coffee agroindustry at KSU "Fa Masa" earned an income of Rp. 37,547,545 per month with an average annual income of Rp. 450,570,540. The level of capital use is 77.73% per year. As for the financial feasibility criteria, the results obtained NPV of Rp. 5,668,106,257 positive values, IRR of 9.2%, Net B/C of 19.89 and Payback Period of 2 years 6 months. The results of this study confirm that the Bajawa Arabica coffee agroindustry is profitable and feasible to develop.

**Keywords:** *Costs, Benefits, Cooperatives, financial feasibility, Bajawa Arabica coffee*

**Abstrak.** Kopi Arabica Bajawa telah menjadi kopi yang diminati masyarakat pencinta kopi di Indonesia. Hadirnya Koperasi Serba Usaha (KSU) "Fa Masa" sebagai ukuran respon permintaan terhadap produk agroindustri kopi Arabica Bajawa cenderung meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis pendapatan agroindustri kopi Arabika Bajawa; 2) Menganalisis penggunaan modal, dan 3) Menganalisis kelayakan finansial. Penelitian dilakukan di KSU Firma "Fa Masa", Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan responden menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis input-output, perbandingan biaya investasi dan modal kerja untuk mengetahui tingkat penggunaan modal. Kelayakan finansial menggunakan analisis NPV, IRR, Net B/C dan Payback Period selama 5 tahun umur ekonomis dengan tingkat bunga 9% per tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: agroindustri kopi Arabika Bajawa di KSU "Fa Masa" memperoleh pendapatan sebesar Rp. 37.547.545 per bulan dengan rata-rata pendapatan per tahun sebesar Rp. 450.570.540. Tingkat penggunaan modal sebesar 77,73 % per tahun. Sedangkan untuk kriteria kelayakan finansial, di peroleh hasil NPV sebesar Rp. 5.668.106.257 bernilai positif, IRR sebesar 9,2%, Net B/C sebesar 19,89 dan Payback Period sebesar 2 tahun 6 bulan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa agroindustri kopi Arabika Bajawa menguntungkan dan layak dikembangkan.

**Kata Kunci:** *Biaya, Manfaat, Koperasi, Kelayakan Finansial, Kopi Arabika*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan produsen kopi terbesar ke-4 di dunia (Anwar, 2014; Prajogo, dkk., 2020; Muzaifa, dkk., 2021; Hanani, 2022; Sembiring, dkk., 2023). Sebagai negara agraris, Indonesia mengedepankan pengembangan terhadap beberapa komoditas pertanian yang memiliki kontribusi cukup nyata dalam perekonomian nasional. Kopi merupakan komoditas perkebunan andalan negara Indonesia dan sudah banyak di ekspor dengan empat komoditas lainnya adalah kakao, karet, kelapa

sawit dan udang. Sebagai salah satu komoditas unggulan ekspor, kopi memberikan manfaat bagi perekonomian nasional melalui devisa, sumber pendapatan bagi petani, penghasil bahan baku industri pengolahan, perluasan lapangan kerja hingga pengembangan wilayah (Ditjenbun, 2021).

Pada tahun 2018, luas areal kopi sekitar 1,302 juta ha dan sebagian besar (95,96%) diusahakan oleh perkebunan rakyat dan sisanya (4,04%) diusahakan oleh perkebunan besar (Ditjenbun, 2020). Posisi tersebut menunjukkan peranan petani dalam perkembangan perekonomian nasional masih cukup dominan. Pertanaman kopi yang diusahakan sebagian besar berupa kopi Robusta dengan luas 1.191.557 ha (91,5%) dan kopi arabika dengan luas 110.486 ha (8,95%) yang tersebar meluas di hampir seluruh kepulauan Indonesia mulai dari Sumatra (671,4 ribu hektar, 60%), Jawa (14%) , Sulawesi (12%), Nusa Tenggara (10%) dan Kalimantan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu Provinsi penghasil kopi di Indonesia. Daerah produksi kopi Nusa Tenggara Timur terpusat di Kabupaten Manggarai, Ngada, Manggarai Timur, Ende, Nagekeo dan beberapa kabupaten lainnya. Dan secara nasional NTT berada pada urutan ke-9 dengan jumlah produksi sebesar 25.896 ton (BPS, 2021). Perkembangan agroindustri kopi di Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu sektor yang menjadi fokus pemerintah karena berperan pokok dalam memenuhi hajat hidup orang banyak. Selain itu sektor ini merupakan penghasil komoditi ekspor unggulan dan memberikan sumbangan devisa yang besar bagi Negara. Pemerintah lewat kementerian pertanian telah banyak melakukan riset oleh LIPI dan perguruan tinggi, inovasi, adopsi teknologi dan kolaborasi baik dengan negara-negara sahabat, perusahaan serta institusi lainnya. Salah satu program pemerintah tersebut adalah membentuk Unit Pengolahan Hasil (UPH). Agar kopi yang dihasilkan oleh masyarakat dapat diolah menjadi produk jadi dan setengah jadi sehingga meningkatkan nilai tambah kopi. UPH Fa Masa atau KSU Fa Masa merupakan agroindustri yang sudah berkembang di Kabupaten Ngada.

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting di Kabupaten Ngada, dengan luas tanam sebesar 6.147 ha. Dari luasan tersebut, 5.351 ha diantaranya merupakan area pertanaman kopi Arabika dan sisanya 796 ha kopi Robusta dengan tingkat produktivitas 500-750 kg/ha (BPS, 2021). Berikut tabel data produksi kopi di Kabupaten Ngada tahun 2017-2021.

**Tabel 1.** Data Produksi Kopi di Kabupaten Ngada tahun 2017-2021:

<b>Tahun</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
<b>Produksi (ton)</b>	1.410	2.348	2.351	3.219	3.224

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi NTT

Koperasi Serba Usaha (KSU) Fa Masa merupakan unit pengolahan hasil yang mengolah biji kopi gelondong merah menjadi kopi HS Kering, biji kopi *greenbean*, Kopi sangrai (Roasted bean) dan kopi bubuk. Sebagai industri pengolahan hasil pertanian, KSU Fa Masa sudah memiliki mitra eksportir yaitu PT Olam dan PT. Indokom Citra Persada Sidoarjo, Jawa Timur. Untuk mengolah kopi dengan mutu yang baik dan layak ekspor, maka diperlukan persediaan mutu bahan baku yang baik serta proses pengolahan yang sesuai Penetapan Standar Operasional Prosedur (SOP) terhadap pengolahan hasil kopi guna meningkatkan kualitas produk dan nilai jual.

Dalam operasi perusahaan, besarnya biaya yang dikeluarkan dari proses pengolahan hingga pemasaran membutuhkan perhitungan biaya yang tepat. Keberadaan UPH Fa Masa yang sudah menjadi KSU Fa Masa diharapkan mampu memobilisasi pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Beiwali. Perekonomian diharapkan selalu mengalami pertumbuhan sehingga terjadi peningkatan kelayakan hidup masyarakat. Termasuk dalam kategori Usaha Mikro Kecil dan Menengah, KSU Fa Masa harus mampu bertahan dan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan faktor-faktor unggul yang ada di daerah.

Meskipun pemasaran produk sudah berskala internasional dengan harga jual tinggi, tetapi perlu adanya analisis untuk mengetahui kelayakan bisnis dari aspek finansial dan aspek penunjang lainnya. Dengan melakukan analisis aspek finansial akan diketahui terkait besarnya pendapatan, besarnya tingkat penggunaan modal yang dikeluarkan dan kelayakan usaha dijalankan. Tujuan suatu industri atau perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Untuk mencapai keuntungan yang maksimal, pada kenyataannya memiliki berbagai kendala. Kendala-kendala tersebut berkaitan dengan ketentuan hukum yang dipenuhi, dampak yang ditimbulkan dan penanganan limbah yang dilakukan, pangsa pasar yang tersedia untuk produk dan strategi bauran pemasaran yang diterapkan, aktivitas operasi

bisnis dan teknologi yang digunakan, kualitas pengelola usaha dan SDM yang dimiliki, serta manfaat yang ditimbulkan usaha kepada masyarakat. Kendala-kendala ini yang kemudian diatasi dengan menganalisis aspek-aspek penilaian kelayakan bisnis yaitu aspek hukum, aspek lingkungan, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan sumber daya manusia serta aspek ekonomi dan sosial. Aspek-aspek ini merupakan aspek yang berkaitan dengan prospek pengembangan industri kedepannya. Studi mengenai aspek finansial merupakan aspek kunci dari suatu studi kelayakan. Dikatakan demikian, karena sekalipun aspek lain tergolong layak, jika studi aspek finansial memberikan hasil yang tidak layak, maka usulan proyek atau suatu usaha tidak dapat dijalankan karena tidak akan memberikan manfaat ekonomi (Rahayu,2015). Beberapa hal yang dikaji dalam kelayakan finansial antara lain; biaya dan manfaat yang diperoleh, besarnya pendapatan, tingkat penggunaan modal dan kriteria kelayakan usaha yang meliputi *Payback period* (PP), *Net Present Value* (NPV), *Net B/C* dan *Internal Rate of Return* (IRR).

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Beiwali, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada pada Bulan Mei sampai dengan bulan Juni tahun 2022. Informan kunci dalam penelitian ini diambil dengan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016), purposive sampling yaitu sumber data yang dipilih di lapangan sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Pemilihan responden secara sengaja, dipilih orang-orang sebagai orang kunci (*key person*) yang bersedia dan punya kemampuan menjawab berbagai pertanyaan atau orang yang paham tentang KSU Fa Masa. Responden dalam penelitian ini adalah Ketua KSU Fa Masa.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data Primer merupakan data yang langsung diperoleh dari responden melalui wawancara dengan, menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data primer meliputi identitas responden (nama, umur, pendidikan, jabatan). Data sekunder adalah data yang bersumber dari studi kepustakaan dari instansi terakit seperti Dinas Pertanian Kabupaten Ngada atau sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei melalui kegiatan: (1) Observasi, menurut Fathoni (2011) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Setelah melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti, maka peneliti akan melihat kembali pedoman atau acuan yang sudah disiapkan sebelumnya mengenai kebutuhan data yang diteliti. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dan observasi yang berstruktur.

Analisis data yang dilakukan yaitu menghitung pendapatan, tingkat penggunaan modal dan analisis kelayakan finansial pada agroindustri kopi KSU Fa Masa, berpedoman pada data- data yang diperoleh baik data primer maupun sekunder. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan atau dihitung menggunakan rumus-rumus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini, maka dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

a. Untuk mencari besarnya pendapatan yang di peroleh, langkah awal yang dilakukan adalah perhitungan biaya (Rodjak,2006):

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots \text{Rumus 1 (Rodjak,2006)}$$

Dimana :

TC = Total Cost (biaya total)

FC = Fixed Cost (biaya tetap total)

VC = Variable Cost ( biaya variabel total)

Pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots \text{Rumus 3 (Suratiyah,2006)}$$

Dimana

Pd: Pendapatan

TR: Total Revenue (Penerimaan total)

TC: Total Cost (Biaya total)

b. Untuk mengetahui tingkat penggunaan modal agroindustri dapat dihitung dengan rumus (Hamming & Basalamah, 2010):

Tingkat penggunaan modal =  $\frac{\text{modal kerja}}{\text{modal investasi}} \times 100\%$  .....Rumus 4 (Hamming & Basalamah,2010)

c. Untuk mengetahui kriteria kelayakan finansial dari agroindustri kopi maka dihitung menggunakan analisis:

1. *Net Present Value (NPV)* merupakan metode yang dilakukan dengan membandingkan PV kas bersih dan PV investasi (*Capital outlays*) selama umur investasi. Selisih antara nilai keduanya tersebut yang disebut *Net Present Value (NPV)* (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Rumus untuk menghitung NPV sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt}{(1+i)^t} - \sum_{t=0}^n \frac{Ct}{(1+i)^t} = \sum_{t=0}^n \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t}$$

Rumus 5 (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Keterangan :

NPV : *Net Present Value* (nilai sekarang bersih)

i : *interest rate* (tingkat suku bunga)

B : *Benefit* (manfaat)

C : *Cost* (biaya)

t : *time* (waktu)

n : jumlah interval

Kriteria kelayakan penerimaan investasi menggunakan metode NPV adalah suatu investasi dinyatakan layak apabila  $NPV > 0$  atau NPV bernilai positif.

2. *Internal rate of return*

*Internal Rate of Return (IRR)* merupakan metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara *present value* dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek (Suliyanto, 2010). Rumus yang digunakan untuk menghitung IRR sebagai berikut:

$$IRR = I_1 + \left[ \frac{NPV_2}{NPV_2 - NPV_1} \right] (I_2 - I_1)$$

Rumus 6 (Suliyanto, 2010)

Keterangan:

IRR: *Internal rate of return*

$I_1$  : tingkat bunga yang kecil

$I_2$  : tingkat bunga yang besar

$NPV_1$  : nilai sekarang bersih yang diperoleh dari faktor  $I_1$  (yang negative)

$NPV_2$  : nilai sekarang bersih yang diperoleh dari faktor  $I_2$  (yang positif)

Bila  $IRR > DR$  (*Discount Rate*), maka agroindustri kopi Arabika Bajawa layak dijalankan dan dikembangkan.

Catatan: *Discount Rate* yang digunakan yaitu suku bunga bank umum di daerah penelitian. Kriteria kelayakan penerimaan investasi menggunakan metode IRR adalah suatu investasi dinyatakan layak apabila IRR lebih besar dari tingkat keuntungan yang dikehendaki. Pada penelitian Winantara (2014), penulis menghitung besarnya IRR dan *Margin Average Rate of Return* sebagai sebagai pembanding untuk mengukur besarnya nilai IRR.

3. *Net B/C Ratio*

*Benefit cost ratio* adalah ukuran perbandingan antara pendapatan (*Benefit = B*) dengan total biaya produksi (*Cost = C*). Dalam batasan besaran nilai B/C dapat diketahui apakah suatu bisnis menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Net B/C sebagai berikut :

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}}$$

Atau

$$PI = \frac{\sum PV\ Kas\ Bersih}{\sum PV\ Investasi} \times 100\%$$

Rumus 7 (Kasmir dan Jakfar,2012)

Keterangan :

Net B/C : perbandingan antara manfaat bersih dan biaya

i : *interest rate* ( tingkat suku bunga )

B : *benefit* (manfaat)

C : *Cost* (biaya)

t : *time* (waktu)

n : jumlah interval

Bila Net B/C > 1, maka agroindustry kopi Arabica Bajawa dapat dijalankan dan dikembangkan atau sebaliknya jika Net B/C ratio kurang dari 1. Net B/C dalam literatur lain sama dengan *Profitability Index* (PI) atau indeks kemampuan laba. Pada penelitian Azkar (2012) selain menghitung Net B/C dan *profitability Index*, perhitungan *Gross B/C* juga dilakukan untuk melihat perbandingan penggunaan biaya dan manfaat yang diperoleh.

#### 4. *Payback Period*

*Payback Period* (PP) merupakan metode untuk menghitung lamanya waktu atau periode yang diperlukan dalam pengembalian uang telah diinvestasikan dari aliran kas masuk (*proceed*) tahunan yang dihasilkan oleh proyek investasi tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung PP dengan *proceed* tahunan sama dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{nilai investasi}}{\text{kas bersih/tahun}} \times 1 \text{ tahun}$$

Rumus 8 (Jumingan,2009)

Apabila aliran kas (*cash flow*) tidak sama setiap tahun, maka dapat PP dapat dihitung dengan mengurangkan kas masuk terhadap investasi (Jumingan, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapatan Agroindustri Kopi Arabica Bajawa di KSU Fa Masa

Tingkat produktifitas atau besarnya pendapatan yang diperoleh KSU Fa Masa sebagai masukan dari kegiatan agroindustri kopi Arabica Bajawa adalah sebesar Rp. 37.547.545 per bulan. Rata-rata penerimaan per tahun sebesar Rp. 1.166.400.000 dan rata-rata pendapatan per tahun sebesar Rp. 450.570.540 Dimana pendapatan ini telah dikurangi dengan biaya produksi selama satu tahun. Untuk biaya tetap (*fixed cost*) itu terdiri dari biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan untuk biaya variabel (*variabel cost*) terdiri atas biaya bahan baku dan biaya overhead. Beberapa biaya produksi yang digunakan untuk membuat tiga produk kopi digunakan bersama yaitu tenaga kerja, biaya ongkir, bahan bakar, listrik, air dan telepon. Sehingga pada perhitungan biaya produksi terdapat *Join Cost*. *Join Cost* adalah biaya bersama atau biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik yang menghasilkan dua jenis produk atau lebih. Dimana perhitungan biaya bersama atau *join cost* menggunakan pendekatan rata-rata sederhana yaitu biaya yang dikeluarkan dibagi dengan produk yang dihasilkan. Jadi besarnya biaya produksi untuk kopi bubuk ukuran 250 gr, 500 gr dan 1000 gr adalah Rp. 59.625.455 per bulan.

#### Tingkat Penggunaan Modal

Besarnya tingkat penggunaan modal yang digunakan agroindustri KSU Fa Masa selama satu tahun adalah sebesar 77,73 %. Nilai ini didapatkan dengan menghitung biaya kebutuhan investasi. Dimana biaya modal kerja dibagi dengan modal investasi. Pada tulisan ini, perhitungan tingkat penggunaan modal menggunakan modal investasi pada tahun investasi dengan modal kerja satu (1)

tahun. Sehingga di ketahui besar penggunaan modal pada KSU Fa Masa. Komponen – komponen yang termasuk dalam modal investasi yaitu pembelian aktiva tetap, mesin-mesin dan peralatan produksi, pembangunan gedung, biaya instalasi listrik, air serta perpipaan, peralatan kantor dan biaya investasi awal. Sedangkan untuk modal kerja sendiri terdiri atas ; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya administrasi umum, biaya kemasan, biaya pabrikasi umum dan biaya pemasaran selama satu tahun produksi.

### **Analisis Kelayakan Finansial Kopi Arabika Bajawa**

Sebelum masuk pada tahapan kriteria kelayakan investasi, hal pertama yang dilakukan adalah identifikasi biaya dan manfaat. Dimana agroindustri mengelompokkan biaya-biaya yang di keluarkan serta manfaat yang diperoleh. Setelah itu, dilakukan penyusunan Cashflow ( arus kas) selama periode atau umur investasi suatu proyek dijalankan yang perhitungan dimulai dari tahun pertama (Kuswardani,2020). Dengan menyusun arus kas, bisa memudahkan KSU Fa Masa melihat kas masuk dan kas keluar dalam periode tertentu. Setelah menyusun cashflow dan melakukan perhitungan maka di peroleh hasil dengan nilai Payback period atau jangka waktu pengembalian modal dalam 2 tahun 6 bulan. Net Present Value sebesar 5,668,106,527 bernilai positif, artinya investasi pada agroindustri kopi KSU Fa Masa memberikan keuntungan sebesar Rp. 5,668,106,527 selama 5 tahun umur ekonomis dengan tingkat bunga 9%. Net B/C sebesar 19,89%, nilai ini menunjukkan setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan oleh pihak koperasi akan menghasilkan benefit sebesar 19,89 kali. Internal Rate of Return yang diperoleh sebesar 9,2 % artinya usaha layak untuk diteruskan karena IRR lebih besar dari tingkat suku bunga pada koperasi tersebut. Berdasarkan data OJK mencatat suku bunga per Oktober 2020, suku bunga rata-rata kredit bank umum untuk segmen modal kerja sebesar 9,38%, investasi 9,01% dan konsumsi 11,05% (Novita,2021). Tingkat keuntungan yang dikehendaki merupakan tingkat suku bunga bank di daerah penelitian yaitu 9% sedangkan tingkat suku bunga pinjaman dari bank sebesar 9% (apabila mengikuti suku bunga bank umum di lokasi penelitian). Penggunaan suku bunga menggunakan suku bunga bank umum di daerah penelitian juga di lakukan pada penelitian Dewi (2015). Yang mana suku bunga yang digunakan 12%, sesuai dengan tingkat suku bunga bank umum di daerah penelitian tersebut yaitu di Kabupaten Bangli, Bali. Berdasarkan analisis kelayakan finansial yang dilakukan pada agroindustri kopi Arabika Bajawa di KSU Fa Masa selama 5 tahun umur ekonomis, maka KSU Fa Masa layak dan dapat melakukan perluasan usaha.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, KSU Fa Masa memperoleh pendapatan sebesar Rp. 37.547.545 per bulan dengan rata-rata pendapatan per tahun sebesar Rp. 450.570.540. Besarnya tingkat penggunaan modal pada KSU Fa Masa adalah 77,73 %. Dimana nilai ini diperoleh dengan menghitung perbandingan biaya investasi dan modal kerja dalam satu tahun.

Ditinjau dari analisis kelayakan finansial menunjukkan nilai Net Present Value sebesar 5,668,106,527 bernilai positif, Internal Rate of Return sebesar 9,2 %, Net B/C sebesar 19,89% dan Payback period 2 tahun 6 bulan. Sebagai suatu evaluasi proyek, analisis kelayakan usaha agroindustri pada KSU Fa Masa dinilai layak, sehingga bisa dilakukan perluasan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Bagi lembaga koperasi dan anggota, diharapkan koperasi mampu mengembangkan inovasi berkaitan dengan produk olahan berbahan dasar kopi menjadi produk-produk baru yang menarik lebih banyak konsumen dan memiliki nilai tambah. Bagi anggota koperasi, diharapkan lebih disiplin dalam memenuhi kewajiban sebagai anggota sehingga koperasi dapat semakin berkembang. 2) Kontibusi pemerintah diharapkan berperan aktif dalam mendukung pengembangan UMKM yang ada di daerah. Dukungan dari pemerintah diharapkan mampu membuat usaha-usaha mikro, kecil dan menengah banyak berkembang bisa menciptakan lapangan kerja baru, dan 3) Semoga penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan analisis kelayakan finansial pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Serta membantu para pelaku usaha, sebagai acuan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan perluasan usaha kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, I. R. F. A. N. (2014). Indonesia Coffee Market. *Assoc. Indones. Coffee Export. Ind*, 1-37.
- Azkar, R. (2012). Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Gula Merah Tebu pada UD Julu Atia Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. *Scientific Repostory IPB: Journal Economic and Management Vol.2 April 2012*.
- BPS. Kabupaten Ngada. (2015). Kabupaten Ngada Dalam Angka 2015. BPS Kabupaten Ngada, Ngedukelu
- BPS. Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2021). Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Dewi, M. (2015). Analisis Finansial dan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika di Koperasi Tani Manik Sedana Kabupaten Bangli. *Universitas Udayana: Jurnal Agribisnis dan Agrowisata, Vol.4 , No.2 April 2015*.
- Ditjebun. 2020. Tabel Komoditas Ekspor Unggulan. Direktorat Jenderal Perkebunan
- Ditjebun. 2021. Tabel Luas Areal Kopi Indonesia. Direktorat Jenderal Perkebunan
- Fathoni, A. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hamming, H.M, dan S, Basalamah. 2010. *Studi Kelayakan Investasi Proyek dan Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanani, N. (2022). The Impact of Input and Output Prices on Indonesian Coffee Production and Trade Performance. *HABITAT*, 33(01), 33-43.
- Intan, novita. 2021. ” Suku Bunga Kredit Konsumtif BNI Turun Hingga 2,64 persen”(https://republika.co.id/berita/Suku Bunga Kredit Konsumtif BNI Turun Hingga 2,64 Persen | Republika Online, diakses pada 14 Mei 2022)
- Jumingan. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir & Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana.
- Kuswardani, R.A. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Tahu Mandiri Desa Kontangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Repostory Uma: Jurnal Ilmiah Pertanian, Vol.2, No.1*.
- Muzaifa, M., & Rahmi, F. (2021, March). Utilization of Coffee By-Products as Profitable Foods-A Mini Review. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 672, No. 1, p. 012077). IOP Publishing.
- Prajogo, U., Lutfi, M., Liana, Y., & Adi, S. (2020, April). Evaluation of post-harvest coffee to conform with good manufacturing practices (GMP) to develop entrepreneurship. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 475, No. 1, p. 012046). IOP Publishing.
- Rahayu, A.D. (2015). Analisis Kelayakan Usaha Gula Semut Anggota Koperasi Serba Usaha (KSU) Jatirogo. *Lambung Pustaka UNY: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.3 Tahun 2015*.
- Rodjak, A. 2006. *Manajemen Usahatani*. Bandung: Pustaka Giratuna.
- Sembiring, M. T., Nasution, A., Alda, T., & Gurusinga, L. (2023). Business Process Model Design as a Basis for Determining the Price of Coffee Beans in Tanah Karo. In *International Conference on Experimental and Computational Mechanics in Engineering* (pp. 82-92). Springer, Singapore.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Winantara, I.M.Y. (2014). Analisis Kelayakan Usaha Kopi Luwak di Bali. *Reka Integra*: